

KONSILI YERUSALEM (KRISIS KESATUAN GEREJA DAN JALAN KELUARNYA)

Iswadi Prayidno

Institutum Ioannis Mariae Vianney Surabayanum

iswadi@imavi.org

Abstract:

The Jerusalem Council (Acts 15) stands as a pivotal moment in the early Church, revealing how the first Christian communities confronted internal conflict regarding the identity and boundaries of the emerging faith. This study examines the theological and cultural tensions between Jewish-Christian believers and the rapidly growing Gentile communities, which raised fundamental questions about salvation, the Mosaic Law, and ecclesial fellowship. By analyzing the deliberations involving Peter, James, Paul, Barnabas, and the Jerusalem elders, the paper highlights how discernment of God's action—rather than adherence to inherited religious customs—guided the Council's resolution. The resulting decision affirmed salvation by grace through faith and established minimal communal norms to enable fellowship between culturally diverse believers. The paper also reflects on the later disagreement between Paul and Barnabas as a reminder that human limitations do not negate God's ability to work through conflict. Ultimately, the Jerusalem Council offers a lasting model for dialogue, discernment, and unity amid ecclesial diversity.

Keywords: *Jerusalem Council, early Church, Acts of the Apostles, Jewish–Gentile Relations, ecclesial unity, Pauline mission, Apostolic discernment*

1. Pengantar

Beberapa orang menganggap masa lampau lebih baik daripada masa sekarang. Di antaranya mereka yang mengidealkan kehidupan menggereja Jemaat Perdana. Namun, perlu dicermati bahwa Gereja Perdana sebagaimana digambarkan Perjanjian Baru menghadapi serangkaian tantangan. Penganiayaan menjadi tantangan eksternal yang berat. Sementara itu, tantangan internal yang tidak kalah berbahaya adalah konflik antar anggota jemaat. Salah satunya adalah perselisihan yang mendorong diselenggarakannya Konsili Yerusalem (Kis. 15).

Konsili Yerusalem berlangsung sekitar tahun 49 M.¹ Sidang ini menghasilkan perubahan drastis pada arah pewartaan Gereja. Sebelumnya, orang Yahudi menjadi prioritas misi; setelahnya, perhatian diberikan pada pendirian jemaat-jemaat non-Yahudi. Sidang itu sendiri dipicu oleh perselisihan berkenaan paham

teologi, perbedaan budaya, dan isu-isu praktis yang berkembang di antara jemaat. Yang hendak dipelajari adalah cara pemimpin jemaat menghadapi krisis itu dengan bijaksana dan inspirasi yang relevan untuk kehidupan menggereja masa sekarang.

2. Isu Pokok

Gereja Perdana baru memulai perjalanannya. Dia lahir dari lingkup Yudaisme. Dia harus merumuskan jati diri, bentuk dan arahnya. Di satu sisi, imannya masih memuat unsur-unsur Yahudi. Warta gembira pertama ditujukan dalam lingkup orang Yahudi. Isi pewartaan adalah tentang Yesus, seorang Yahudi. Para pewarta adalah murid-murid Yesus yang semuanya orang Yahudi. Kekristenan awal ini bernuansa Yahudi. Sebagai orang Yahudi, mereka menyadari bahwa bangsanya adalah pilihan Allah. Mereka tidak mengalami kesulitan untuk menjalankan kesalehan Yahudi yang telah

¹ Ajith Fernando, *Acts*, The NIV Application Commentary

(Grand Rapids: Zondervan, 2009), 414.

mereka hidupi selama ini.

Di sisi lain, pesan universal Injil menjangkau segala bangsa. Allah telah membuka pintu bagi bangsa-bangsa lain kepada iman (Kis. 14:26-27). Disebutkan bahwa Paulus dan Barnabas memberitakan Injil di kota-kota Listra, Ikonium, Pamfilia, Perga, Atalia dan Antiokhia. Dengan kata lain, misi ini meluas ke dunia yang berkebudayaan Yunani-Romawi. Pewartaan mereka berhasil. Banyak hal telah dikerjakan oleh Allah dengan perantaraan mereka.

Perkembangan pewartaan di Antiokhia dan sekitarnya menghadirkan suatu masalah yang serius bagi jemaat Kristen yang berlatar-belakang Yahudi. Dalam waktu singkat jumlah mereka lebih sedikit dibandingkan dengan orang Kristen-non Yahudi. Fakta ini membuat mereka merasa was-was. Dari sudut pandang mereka sebagai “sisa-sisa orang benar dari Yudaisme”, aneka bentuk keringanan pada perjanjian dengan Abraham akan membahayakan status mereka sebagai sisa-sisa orang benar. Masuknya bangsa-bangsa lain yang bukan Yahudi akan melemahkan standar moral Gereja.² Karenanya, jika Paulus dan Barnabas mengabaikan hal ini, maka mereka yang berasal dari Yerusalem siap untuk memperbaiki kekurangan ini.

Beberapa anggota jemaat dari Yerusalem memiliki jawaban sederhana. Mereka menyadari banyak orang Yahudi gagal menerima bahwa Yesus adalah Mesias. Mereka tahu pentingnya menerima bangsa-bangsa asing ke dalam komunitas umat Allah yang baru. Hanya saja, pendatang baru ini harus memenuhi syarat seperti bangsa lain yang hendak memeluk Yudaisme. Mereka harus disunat dan wajib melaksanakan ketentuan hukum Musa.³ Tujuannya, mereka menjadi anggota umat perjanjian dan terhubung dengan Kerajaan yang akan datang. Itulah sebabnya, beberapa pengajar dari Yerusalem berseru, “Jika kamu tidak disunat menurut adat-istiadat yang diwariskan

oleh Musa, kamu tidak dapat diselamatkan” (15:1).

Seruan para pengajar itu bisa dimengerti, namun sulit untuk dipenuhi. Petrus, salah satu tokoh penting Yerusalem, telah membaptis seorang perwira Romawi bernama Kornelius dan seluruh anggota keluarganya. Pembaptisan itu terjadi tanpa memenuhi aturan sunat. Roh Kudus yang turun atas merekalah yang memungkinkannya (Kis. 10). Hal yang sama diterapkan oleh Paulus dan rekan-rekan sekerjanya di wilayah Yunani. Jemaat di daerah selatan Galatia, termasuk di Antiokhia, disambut hangat dalam persekutuan jemaat tanpa menjalani kewajiban sunat.

Bertolak dari pengalaman itu, Paulus dan Barnabas keberatan dengan tuntutan para pengajar Yerusalem. Jika orang-orang Antiokhia dipaksa untuk mengikuti gaya hidup orang-orang Yerusalem, maka kekristenan itu tidak lebih dari sekadar sebuah sekte dari Yudaisme. Kekristenan menjadi hanya sebagai cabang agama Yahudi. Padahal, dari pengalaman iman Paulus sendiri, pencapaian, kebiasaan dan kesalehan yang dahulu berharga itu sekarang dianggapnya sampah (Flp. 3:8).

Perbedaan pendapat antara Paulus dan para pengajar Yerusalem menimbulkan masalah yang serius. Lebih dari sekadar topik kesukuan antara Yahudi dan non-Yahudi, yang sedang dipertaruhkan sesungguhnya adalah sifat kekristenan. Ini tidak boleh dibiarkan menjadi bahan perselisihan tanpa ujung. Para pemimpin perlu duduk bersama, membicarakan dan memutuskan. Jika tidak, ada bahaya perselisihan yang semakin besar antara jemaat-jemaat di Yudea-Yerusalem dan jemaat-jemaat di Antiokhia dan sekitarnya. Itulah sebabnya jemaat Antiokhia mengirim Paulus dan Barnabas untuk membicarakannya dengan para pemimpin umat di Yudea (bdk. ay. 2).⁴ Keputusan resmi harus dibuat oleh Gereja

² F.F. Bruce, *The Book of the Acts*, Revised Edition (Grand Rapids: William Eerdmans, 1988), 325.

³ Bruce, *The Book of the Acts*, 325, mencatat bahwa beberapa orang Yahudi saat itu beranggapan bahwa ritual sunat itu bisa ditiadakan dan mementingkan makna rohaninya. Namun, sebagian besar, termasuk Philo yang sudah berkebudayaan Yunani, menekankan sunat sebagai syarat tak terhindarkan bagi semua laki-laki yang mau masuk dalam persekembangan Israel, entah masuk sejak lahir entah itu masuk sesudah dewasa.

⁴ Kunjungan Paulus ke Yerusalem dan sidang di Yerusalem memunculkan beberapa pertanyaan, terutama jika dibandingkan dengan catatan Paulus sendiri (Gal. 2:1-14). Pandangan tradisional menganggap bahwa Konsili Yerusalem adalah kisah yang diceritakan Paulus dalam Gal. 2:1-10. Tetapi, ada sarjana yang berpendapat bahwa secara historis hal itu tidak pas. Lantas, ada yang mengusulkan bahwa Gal. 2:1-10 menceritakan peristiwa di Kis. 11:30, dan Konsili Yerusalem terlaksana di kesempatan yang lain.

Induk dalam sidang di Yerusalem.

3. Proses Persidangan

Sidang di Yerusalem diikuti oleh rasul-rasul, penatua-penatua, dan anggota jemaat (ay. 4). Di satu sisi, kemungkinan besar semua pesertanya adalah orang Yahudi. Semua adalah juga orang Kristen, yang percaya akan warta gembira keselamatan dalam diri Yesus Kristus. Di sisi lain, mereka memiliki karakter dan pengalaman yang berbeda. Petrus, Yakobus dan saudara-saudara Yerusalem hidup dalam atmosfer Yahudi. Paulus dan Barnabas berkarya di antara orang-orang diaspora. Keduanya menyaksikan bagaimana daya Injil bekerja dalam lingkup Yunani yang kosmopolitan di Siria dan Asia Kecil. Sudah sekitar sepuluh tahun mereka mewartakan kabar gembira di antara orang Yahudi dan Yunani. Bagi mereka, kekristenan lebih dari sekadar tahap lanjutan dari Yudaisme.

Proses persidangan dimulai dengan suasana yang positif. Paulus dan Barnabas “disambut oleh jemaat, rasul-rasul dan penatua-penatua” (ay. 4). Mereka memang sedang berselisih pandangan, namun sambutan persaudaraan tetap ada. Pada kesempatan pertama, pemimpin sidang memberikan kesempatan kepada Paulus dan Barnabas untuk bercerita tentang segala sesuatu yang dikerjakan Allah melalui perantaraan mereka. Mereka mendengarkan dengan perhatian perihal Allah yang tetap bekerja di luar lingkup Yudaisme.

Kesempatan berikutnya diberikan kepada beberapa anggota jemaat dari kalangan Farisi. Kalangan ini menjadi Kristen tanpa menanggalkan keyakinan mereka yang khas. Dengan kata lain, kepada keyakinan mereka sebelumnya, sekarang ditambahkan iman bahwa Yesus telah dibangkitkan dari kematian dan nyata sebagai Tuhan dan Mesias. Itulah sebabnya mereka menuntut bahwa “orang-orang bukan Yahudi harus disunat dan diwajibkan untuk menaati hukum Musa” (15:5).

Setelah dua pihak yang berbeda pandangan didengarkan, para rasul dan penatua bersidang

untuk membicarakan persoalan itu (ay. 6). Dikatakan bahwa mereka “berdebat beberapa waktu lamanya” (ay. 7). Nampaknya debat ini berlangsung sengit. Selanjutnya Petrus berdiri dan berbicara. Dia tanpa ragu berbicara tentang kebebasan injili. Berdasarkan pengalaman rohani dengan Kornelius dan seluruh anggota keluarganya, Petrus menegaskan bahwa “dengan perantaraanku bangsa-bangsa lain mendengar berita Injil dan menjadi percaya.” Dia menambahkan bahwa Allah “sama sekali tidak membedakan antara kita dan mereka” (15:8).

Petrus dan penatua lain tahu bahwa ketentuan Taurat itu ibarat “suatu gandar yang tidak dapat dipikul.”⁵ Petrus sudah menjalankannya dengan baik. Ia tidak makan makanan yang haram dan tidak berteman dengan orang-orang kafir (bdk. 10:14.28). Akan tetapi, sekarang dia mengerti bahwa keselamatan terjadi karena rahmat Kristus. Allah terbukti menyucikan mereka oleh iman, tanpa terlebih dahulu menggenapi ketentuan Taurat. Semua hadirin terdiam mendengarkan kata-kata Petrus. Setelah peristiwa ini Petrus seperti lenyap dari Kisah Para Rasul, sehingga Martin Hengel berpendapat bahwa “legitimasi misi kepada bangsa-bangsa non-Yahudi adalah karya Petrus yang terakhir.”⁶

Kesempatan berbicara selanjutnya diberikan sekali lagi kepada Paulus dan Barnabas (15:12). Mereka menceritakan segala tanda dan mukjizat yang dilakukan Allah dengan perantaraan mereka di antara bangsa-bangsa lain. Bukti-bukti ini semakin mempertegas uraian Petrus. Jika sebelumnya pikiran hati Allah dinyatakan di rumah Kornelius, maka sekarang berkat-Nya nampak di antara umat beriman bukan Yahudi di Antiokhia dan Asia Kecil.

Dalam pidato Petrus tersirat kendala yang dihadapi orang-orang Yahudi. Mereka kesulitan untuk menggabungkan spontanitas iman dengan batasan-batasan hukum Taurat. Kata-katanya menunjukkan bagaimana kekristenan keluar dari bungkus Yudaisme. Benar bahwa orang Yahudi mengakui keutamaan iman. Namun, orang non-Yahudi

⁵ Tidak semua orang Yahudi menganggap Taurat sebagai beban. Beberapa menganggap pemberian hukum-hukum itu sebagai bentuk kehormatan yang dianugerahkan Allah. Penulis Mzm. 119 merasakannya ringan. Philo

dari Aleksandria menyebut hukum-hukum itu “tidak terlalu banyak atau terlalu berat bagi mereka yang tahu menggunakannya.

⁶ Dikutip oleh Bruce, *The Book of the Acts*, 328.

juga telah mengalami keselamatan mesianik yang sama sejatinya dengan orang Yahudi. Jika demikian, maka tidak semestinya orang mempertanyakan rencana ilahi untuk menyelamatkan bangsa lain dengan berdasar pada iman.

4. Keputusan

Setelah semua pandangan didengarkan, tiba saatnya bagi Yakobus untuk menyampaikan keputusan (15:13-21). Dia dihormati dan dipercayai oleh jemaat yang lain. Ketika dia berkata “Dengarkan saya,” yang lain pun akan mendengarkan. Dia merangkum kembali penjelasan Petrus, yang disebutnya Simon. Yang menarik, Yakobus tidak menyebutkan laporan Paulus dan Barnabas yang baru saja disampaikan. Kiranya ini bagian dari komunikasi dan “politik” yang baik.⁷ Dia tahu bahwa tindakan Barnabas dan Pauluslah yang memunculkan polemik ini. Kiranya dia secara halus bermaksud mengambil hati orang-orang Kristen Yahudi dan membawa “orang-orang lama” ini bersamanya.

Yakobus sependapat dengan Simon. Untuk meneguhkan penjelasannya, dia mengutip nubuat Amos (9:11-12) tentang segala bangsa yang mencari Tuhan. Jika Allah sendiri menghendaki hal ini, mengapa umat harus menghalanginya? Yakobus sampai kepada keputusan bahwa Gereja menerima bangsa bukan Yahudi untuk berbalik kepada Allah. Beban yang tidak perlu harus dilepaskan. Dengan kata lain, kepada mereka tidak dibebankan kewajiban sunat. Mereka tidak perlu menjadi orang Yahudi untuk diselamatkan dan menjadi umat Allah yang baru.

Setelah sandungan utama diambil, masih ada persoalan praktis yang harus diusahakan sedemikian rupa. Ini berkenaan dengan *modus vivendi*. Dengan terbukanya pintu Gereja bagi bangsa-bangsa lain, ada dua kelompok orang yang berasal dari cara hidup yang sangat berbeda dalam satu kawanan. Hal ini akan menimbulkan tantangan tersendiri. Di sebagian besar kota, orang Kristen non-Yahudi harus hidup bersama dengan orang Kristen-Yahudi. Di satu sisi, orang Kristen-Yahudi menekankan

kemurnian peribadatan dan kesalehan. Mereka telah terbiasa mematuhi ketentuan imam perihal makanan haram dan sedapat mungkin tidak berteman dengan orang asing. Dan di sisi lain, orang Kristen non-Yahudi tidak mementingkan hal itu. Dari situ nampak bahwa gaya hidup pihak yang satu hampir tidak mungkin dipraktikkan oleh pihak lain.

Mereka yang dari Yerusalem tidak memiliki masalah sosial ini selama berada dalam lingkungan mereka yang khusus. Dapat dimengerti jika mereka akan terganggu. Mereka khawatir bahwa persekutuan dengan orang Kristen non-Yahudi itu membuat mereka kendor dalam hal pantangan. Lantas bagaimana? Jika sekarang ada persekutuan antara dua kelompok yang berbeda ini, maka diperlukan pedoman tertentu, khususnya berkenaan dengan makan bersama.

Keputusan yang diajukan oleh Yakobus pada dasarnya adalah bahwa secara implisit orang-orang Kristen Yahudi dibiarkan bebas untuk mempertahankan ketaatan pada hukum Musa. Sementara itu, orang-orang Kristen non-Yahudi harus diizinkan untuk mempertahankan bentuk kekristenan mereka yang tanpa jubah Yudaisme. Hanya saja, dalam kehidupan bersama, mereka harus mematuhi larangan atas hal-hal yang telah dicemarkan berhala-berhala, percabulan dan daging binatang yang mati dicekik dan dari darah. *Modus vivendi* ini mungkin mirip dengan yang ditentukan bagi orang-orang Yahudi yang tersebar di luar tanah Israel saat mereka berkontak dengan orang-orang asing yang takut akan Allah (simpatisan agama Yahudi).⁸

Keputusan itu diterima baik oleh kedua belah pihak. Sampai di sini tampak bahwa para rasul dan penatua jemaat mengizinkan diskusi yang bebas, sebuah diskusi yang kemungkinan berlangsung panas (bdk. ay. 7). Namun, jemaat bukan sekelompok orang bar-bar, sebab sesudah debat itu, semua siap mengikuti keputusan para pemimpin. Ada dua pandangan yang berseberangan, namun tidak ada kelompok yang berseberangan. Keputusan yang menyetujui pandangan pihak yang satu, bukanlah sebuah kemenangan atas pandangan yang lain, melainkan hasil pembicaraan. Dalam proses

⁷ Bruce, *The Book of the Acts*, 329.

⁸ Bruce, *The Book of the Acts*, 332.

ini, mudah sekali dirasakan, *bukan hanya cinta kasih kristiani, melainkan juga kebijaksanaan.*

5. Peluang di Tengah Perselisihan

Setelah Paulus dan Barnabas bahu-membahu dalam Konsili Yerusalem, muncul persoalan baru di antara mereka sendiri (Kis. 15:35-41). Awalnya Paulus mengajak Barnabas untuk mengunjungi jemaat-jemaat yang telah mereka bangun. Barnabas mengusulkan untuk membawa serta Markus. Namun, Paulus tidak setuju karena Markus pernah meninggalkan mereka di Pamfilia. Tampak ini bukan sebuah persoalan yang mendasar, namun tetap saja menimbulkan perselisihan yang tajam. Peristiwa ini menunjukkan bahwa seperti pengakuan di Listra, mereka adalah manusia biasa seperti yang lain (Kis. 14:15). Penulis Kisah Para Rasul tidak bermaksud menempatkan Paulus di sisi kiri dan Barnabas di sisi kanan. Karenanya, tidak ada gunanya menyalahkan salah satu dari antara mereka.

Paulus dan Barnabas memilih jalan berbeda. Hal ini bisa dimengerti. Untuk saat ini tidak baik bagi Markus berada dalam satu kelompok misi yang dipimpin Paulus. Di sisi lain, Barnabas mungkin melihat potensi yang ada dalam diri anak muda ini, yang bisa berkembang di bawah bimbingannya dibandingkan di bawah arahan Paulus. Barnabas tahu kekurangan Markus, namun dia tidak menyerah dan memberikan kepadanya kesempatan kedua. Sebagai catatan, Paulus pun dalam kesempatan lain melakukannya berkenaan dengan Filemon, misalnya. Apa yang dikerjakan oleh dua tokoh ini mengundang pembaca untuk melihat orang dengan harapan. Harapan memang menjadi kunci dalam pelayanan. Bukan harapan buta, melainkan harapan yang didasarkan pada rahmat. Pesannya, bukan “Kamu bisa!”, melainkan “Allah bisa mengerjakannya melalui kamu!”⁹

Kisah Para Rasul tidak menceritakan bagaimana perkembangan relasi Paulus dan Barnabas di kemudian hari. Namun, nampaknya mereka berdamai dan menjadi rekan sekerja lagi (1 Kor. 9:6; Kol. 4:10). Paulus tidak hanya menghargai Markus, tetapi juga meminta dia

datang saat akhir hidupnya sudah dekat (2 Tim. 4:11; Kol. 4:10; Flm. 24). Di kemudian hari Markus sendiri memiliki peran penting dalam sejarah Gereja awal. Perselisihan kadang memang tak terselesaikan, tetapi bukan berarti hal itu tidak dapat diselesaikan.

Selain itu, masalah ini memunculkan sesuatu yang tak terduga, suatu berkat tersembunyi. Barnabas dan Markus pergi ke Siprus, sedangkan Paulus dan Silas mengelilingi daerah Siria dan Kilikia. Itu berarti, jalur misi bukan lagi hanya satu, melainkan dua. Personelnya tidak hanya dua orang, tetapi bertambah dua orang baru. Pewartaan Injil menjangkau daerah yang lebih luas lagi. Pendek kata, masalah ini ternyata bisa menumbuhkan peluang baru bagi pewartaan Injil Tuhan.

Allah memang dapat tetap bekerja melalui perselisihan. Akan tetapi, keyakinan ini bukanlah alasan bagi orang Kristen untuk terus-menerus berselisih. Perselisihan dan perpisahan antara Paulus dan Barnabas bukanlah jalan terbaik sepanjang masa saat terjadi perbedaan pendapat. Perselisihan dan perpisahan bukan model bagi jemaat kristen berikutnya, bukan pula cara ideal dan wajar. Peristiwa yang menimpa mereka adalah perkecualian yang terjadi lebih karena kekurangan manusia daripada rencana ilahi.¹⁰

6. Relevansi

Perselisihan dalam jemaat paling awal itu nyata. Persetujuan yang dicapai menunjukkan bahwa pada awal dekade kekristenan telah diadakan sebuah sidang penting berkenaan dengan dasar pewartaan Injil pada bangsa-bangsa lain, bahwa peserta sidangnya meliputi pemimpin Gereja seperti Paulus, Petrus, Yakobus dan Barnabas, dan bahwa kesepakatan tertentu telah dicapai. Dari antara banyak dasar kesepakatan, yang paling mengejutkan datang dari level rohani. Baik Paulus maupun Kisah Para Rasul sepakat bahwa dasar misi untuk bangsa lain adalah anugerah Allah (Kis. 15:11; Gal. 2:9), dan bahwa Allah bekerja, baik melalui rasul Paulus maupun rasul

⁹ Fernando, *Acts*, 435.

¹⁰ Fernando, *Acts*, 434.

Petrus (Kis. 15:7-8.12; Gal. 2:8).¹¹

Sidang diadakan untuk menanggapi suatu krisis yang tidak hanya mengancam kedamaian jemaat tetapi juga memunculkan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang identitas jemaat dan dasar persekutuannya. Perhatian kisah ini adalah tentang *bagaimana* Gereja membuat keputusan. Secara singkat, Gereja Perdana sampai pada keputusan penting terutama dengan *discernment* akan tindakan Allah.¹² Petrus tampil, bukan sebagai hakim yang menentukan, melainkan sebagai saksi mata tindakan Tuhan. Dasar keselamatan untuk orang Yahudi dan orang non-Yahudi adalah iman (15:7-11). Paulus dan Barnabas pun tampil bukan sebagai pembela, melainkan sebagai saksi mata akan karya Tuhan yang dikerjakan di tengah-tengah bangsa lain.

Kisah sidang di Yerusalem membuka mata perihal *cara kerja Allah yang tak terduga*. Dalam penentuan keputusan tampak bagaimana mereka menafsirkan Kitab Suci. Dikatakan bahwa “pada mulanya Allah menunjukkan rahmat-Nya dengan memilih bagi nama-Nya suatu umat dari bangsa-bangsa lain” (15:14). Sebagai penegas, dikutiplah nubuat Amos. Dengan kata lain, teks KS tidak menentukan bagaimana Allah harus bertindak. Sebaliknya, tindakan Allahlah yang menentukan bagaimana seharusnya kita mengerti teks Kitab Suci.¹³ Untuk itu, diperlukan keterbukaan hati yang besar untuk mengerti kehendak Allah melampaui ketentuan apa pun.

Sidang Yerusalem menampilkan debat sebagai unsur yang perlu dalam proses *discernment*. Baik di komunitas Antiokhia (15:2) maupun di sidang Yerusalem (15:7) ada debat yang panas. Kisah Para Rasul tidak menyembunyikan peristiwa ini, sebab justru dari perbedaan pendapat itu terungkap dasar sejati untuk persaudaraan, dan prinsip-prinsip dasar identitas jemaat. Tantangan memaksa jemaat untuk menangani masalah status dan keanggotaan dalam jemaat dengan cara yang lebih substansial daripada jika tantangan itu tidak ada.¹⁴ Perbedaan pendapat dan perselisihan tidak membuat mereka mundur, tetapi justru

mendorong mereka untuk membedakan mana yang esensial dan mana yang aksidental, yang sejati dan yang palsu (15:1.5.7).

Keputusan yang dibuat oleh Yakobus sejalan dengan pandangan Petrus, Paulus dan Barnabas, yakni bahwa Allah bekerja pada misi pada bangsa-bangsa asing dan bahwa Gereja harus taat pada inisiatif Tuhan. Keputusan memang dibuat Yakobus, tetapi dia tidak memutuskan sendiri. Para rasul dan penatua harus sejalan dengan *seluruh anggota jemaat* dalam melaksanakan keputusan (15:22). Dengan kata lain, tidak cukup Gereja induk memutuskan sebuah isu; jemaat lokal yang menerima keputusan harus juga “bersukacita.”

Dalam kisah sidang Yerusalem terjalinlah unsur-unsur campur tangan ilahi dan *discernment* manusiawi.¹⁵ Keputusan Gereja tampak bukan sebagai penyerahan buta pada dorongan ilahi yang tak dimengerti, bukan pula sebagai manipulasi simbol-simbol keagamaan oleh para pemimpinnya. Peristiwa ini murni campur tangan ilahi dan iman manusiawi. Kalau dikatakan soal “keputusan Roh Kudus dan kami” (15:28), maka itu bukan berarti keduanya rekan yang sejajar, melainkan bahwa keputusan yang dibuat oleh Gereja itu dikonfirmasi oleh keputusan yang sudah dibuat Allah.

Peristiwa seputar Konsili Yerusalem membentuk rumusan baru “umat Allah”, yang didasarkan bukan lagi pada suku atau ketaatan ritual, melainkan pada iman mesianis. Pada prinsipnya tanggung jawab Gereja bukanlah menentukan bagaimana semestinya Tuhan bertindak, melainkan mencermatinya; bukan untuk menutup Kitab Suci bagi tafsiran lebih jauh, melainkan untuk terbuka. Kehendak Allah yang dinyatakan di dalam Kitab Suci adalah pertimbangan tertinggi.

7. Penutup

Jemaat Perdana jauh dari sempurna. Di antara para pemimpinnya sendiri, seperti Paulus dan Barnabas, ada perselisihan. Selain itu, dalam konteks yang lebih besar, ada dua kelompok yang berbeda pandangan dan cara hidup, yang

¹¹ Luke Timothy Johnson, *The Acts of the Apostles*, Sacra Pagina, 270.

¹² Johnson, *The Acts of the Apostles*, 271.

¹³ Johnson, *The Acts of the Apostles*, 271.

¹⁴ Johnson, *The Acts of the Apostles*, 271.

¹⁵ Johnson, *The Acts of the Apostles*, 279.

tak mungkin saling dipaksakan. Ada jemaat-jemaat Kristen non-Yahudi yang menekankan kebebasan dalam Kristus. Ada pula tokoh-tokoh umat yang gigih dan tidak puas dengan cara hidup bebas itu. Orang-orang dari Yerusalem ini ingin memaksakan "berkat" yang dijanjikan kepada Abraham. Dari perdebatan yang panas dan terbuka, serta saling mendengarkan, dihasilkanlah sebuah jalan tengah dan *modus vivendi* yang diterima oleh kedua belah pihak.

Konsili di Yerusalem, yang berhadapan langsung dengan dasar-dasar kekristenan sejati, merupakan salah satu titik balik dalam sejarah kekristenan. Perdebatan, perselisihan, bahkan perpisahan bisa saja terjadi, meskipun hal itu bukan sesuatu yang ideal. Ketidaksempurnaan Jemaat Perdana mengajarkan pentingnya kesatuan di tengah perpecahan internal dan peran sentral iman akan Kristus sebagai penunjuk arah bagi pihak yang berseberangan. Ketidaksempurnaan itu menggarisbawahi

bahwa dari segi manusiawi Gereja memerlukan pertumbuhan rohani yang berkelanjutan dan kepercayaan pada rahmat Allah.

Daftar Pustaka

- Bruce, F. F. *The Book of the Acts*. Revised Edition. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1988.
- Fernando, Ajith. *Acts*. The NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- Hengel, Martin. Quoted in F. F. Bruce, *The Book of the Acts*. Revised Edition. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1988.
- Johnson, Luke Timothy. *The Acts of the Apostles*. Sacra Pagina Series. Collegeville, MN: Liturgical Press, 1992.
- Philo of Alexandria. *Works* (referenced indirectly through secondary literature).

